



Penguatan Pendidikan Karakter Integritas Melalui Pembiasaan Terpadu di SMP Negeri 12 Semarang

Bachtiar Aljabar Rosyid¹⁾ dan Natal Kristiono²⁾

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima

Disetujui

Keywords:

Strengthening Character Education, Integrity Character, Integrated Habitation

Abstrak

Setiap siswa harus berperilaku baik sesuai norma dan aturan, sehingga karakter integritas penting untuk mengontrol tingkah laku. Pembentukan karakter ini tidak hanya melalui kegiatan kurikuler, tetapi juga melalui kegiatan lain di sekolah, seperti pembiasaan terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk penguatan pendidikan karakter integritas melalui pembiasaan terpadu di SMP Negeri 12 Semarang serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus penelitian yaitu penguatan pendidikan karakter integritas melalui pembiasaan terpadu yang dilaksanakan setiap hari selasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter integritas di SMP Negeri 12 Semarang dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan harian dengan tema berbeda dan dua program utama, yaitu ATIBOPO dan Lorong Integritas. Evaluasi menunjukkan dampak positif, seperti meningkatnya kesadaran siswa akan integritas, yang tercermin dalam kegiatan seperti Diary Kejujuran. Keberhasilan program ini didukung oleh faktor internal, seperti peran kepala sekolah, komitmen guru, dan motivasi siswa, serta faktor eksternal, seperti dukungan keluarga dan masyarakat. Namun, terdapat hambatan, baik internal, seperti perbedaan karakter siswa dan keterbatasan fasilitas, maupun eksternal, seperti kurangnya perhatian keluarga dan pengaruh negatif lingkungan.

Kata kunci: Penguatan Pendidikan Karakter, Karakter Integritas, Pembiasaan Terpadu

Abstract

Every student must behave well according to norms and rules, so the character of integrity is essential to control their behavior. The formation of this character is not only through curricular activities but also through other activities at school, such as integrated habituation. This study aims to examine the forms of strengthening character education in integrity through integrated habituation at SMP Negeri 12 Semarang, as well as its supporting and inhibiting factors. This research uses a descriptive qualitative method with a research focus on strengthening integrity character education through integrated habituation, which is carried out every Tuesday. The results of this study indicate that strengthening integrity character at SMP Negeri 12 Semarang is carried out systematically through daily habituation with different themes and two main programs, namely ATIBOPO and the Integrity Corridor. Evaluations show positive impacts, such as increased student awareness of integrity, as reflected in activities like the Honesty Diary. The success of this program is supported by internal factors, such as the role of the principal, teacher commitment, and student motivation, as well as external factors, such as family and community support. However, there are challenges, both internal, such as differences in student character and limited facilities, and external, such as lack of family attention and negative environmental influences.

Keywords: Strengthening Character Education, Integrity Character, Integrated Habituation

PENDAHULUAN

Setiap manusia lahir dalam keadaan bersih dan memiliki kepribadian unik yang membedakannya dari orang lain. Karakter seseorang berkembang melalui proses pembelajaran seiring waktu. Menurut Samani (2012:41), karakter mencerminkan cara berpikir dan bertindak khas individu, yang memungkinkan mereka berinteraksi dan bekerja sama dalam berbagai konteks, seperti keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kartono dalam Hutabarat (2014: 3) menyebutkan bahwa kenakalan remaja pada umumnya merupakan produk sampingan dari: a) pendidikan massal yang tidak menekankan pendidikan watak dan kepribadian anak; b) kurangnya usaha orang tua dan orang dewasa menambah moralitas dan keyakinan beragama anak-anak muda; serta c) kurang ditumbuhkannya tanggung jawab sosial pada anak-anak remaja.

Degradasi moral yang tinggi tersebut menjadi sorotan pemerintah sehingga melahirkan Gerakan Nasional Revolusi Mental. Gerakan Nasional Revolusi Mental dalam bidang pendidikan terwujud dalam bentuk Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilegalisasi melalui Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menegaskan perlunya penguatan pendidikan karakter dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Menurut Ratna Megawangi (Dharma Kesuma, 2011), pendidikan karakter adalah upaya mendidik anak agar mampu mengambil keputusan dengan bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek akademis atau sekadar menghafal, tetapi lebih kepada pembentukan sikap dan nilai-nilai yang bermanfaat bagi lingkungan mereka. Saat ini, pendidikan karakter tidak lagi berpatokan pada 18 nilai karakter, melainkan mengikuti Gerakan Nasional Revolusi Mental yang dicanangkan oleh Presiden melalui Program Penguatan Karakter (PPK). Program ini menekankan lima nilai karakter utama, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas, yang masing-masing memiliki subnilai di dalamnya.

SMP Negeri 12 Semarang merupakan sekolah menengah pertama yang melakukan pendidikan karakter terhadap peserta didiknya. SMP Negeri 12 Semarang memiliki visi unggul dalam prestasi dilandasi akhlak mulia, sanggup menghadapi tantangan global dan berwawasan lingkungan. Pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 12 Semarang pada tahun ajaran 2022/2023 menggunakan 2 kurikulum yaitu kurikulum 2013 untuk kelas 8 dan 9, serta kurikulum merdeka untuk kelas 7.

Pendidikan karakter di SMP Negeri 12 Semarang dinilai cukup baik, khususnya dalam menanamkan nilai integritas pada peserta didik. Untuk memperkuat pendidikan karakter ini, berbagai upaya dilakukan agar siswa memiliki karakter sesuai harapan. Salah satu metode yang diterapkan adalah *Diary Kejujuran*, yang berfungsi sebagai alat untuk mengukur kejujuran siswa. Selain itu, sejak tahun 2018, sekolah juga menjalankan program ATI BOPO,

yang merupakan akronim dari Abita (Membaca buku "Aku Bangga Indonesia Tanah Airku" dan menjawab pertanyaan), Teladan Integritas, *Board Game* Anti Korupsi, dan Pojok Konstitusi. Program ini bertujuan untuk menanamkan pentingnya berperilaku dengan integritas. Pada tahun 2022, program ATI BOPO mengalami perubahan nama menjadi Lorong Integritas, yang mengacu pada materi dari buku PAK dari KPK, buku ABITA, dan buku Orange Juice.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui bentuk penguatan pendidikan karakter integritas melalui pembiasaan terpadu di SMP Negeri 12 Semarang (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penguatan pendidikan karakter integritas melalui pembiasaan terpadu di SMP Negeri 12 Semarang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2007: 11). Tujuan metode penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk memahami fenomena sosial dengan cara menganalisis gambaran yang disajikan dalam kata-kata, serta melaporkan pandangan secara detail yang diperoleh dari sumber informasi terkait bentuk penguatan pendidikan karakter integritas melalui pembiasaan terpadu dan faktor pendukung serta faktor penghambat pelaksanaan penguatan pendidikan karakter integritas di SMP Negeri 12 Semarang.

Lokasi penelitian dilaksanakan di sekolah formal yang berada di kota Semarang yaitu SMP Negeri 12 Semarang. Fokus penelitian ini yaitu (1) Bentuk penguatan pendidikan karakter integritas melalui pembiasaan terpadu di SMP Negeri 12 Semarang (2)

Faktor pendukung dan penghambat penguatan pendidikan karakter integritas melalui pembiasaan terpadu di SMP Negeri 12 Semarang. Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan penguatan pendidikan karakter integritas setiap hari selasa pada tahun ajaran 2022/2023. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 788 siswa, sedangkan yang menjadi sampel sekaligus subjek penelitian ialah 10 siswa, satu orang guru mata pelajaran PPKn SMP Negeri 12 Semarang dan Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data dari penelitian ini melalui beberapa tahapan seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter Integritas melalui Pembiasaan Terpadu di SMP Negeri 12 Semarang

Kegiatan pembiasaan untuk memperkuat karakter integritas merupakan program wajib bagi seluruh siswa di SMP Negeri 12 Semarang. Program ini telah berjalan sejak tahun 2017, dengan jadwal harian yang telah ditentukan untuk membiasakan berbagai nilai karakter. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sri Untari, koordinator penguatan pendidikan karakter integritas, sejak tahun 2017 pembiasaan ini sudah terstruktur, dengan pembagian tema setiap hari, khusus untuk penguatan karakter integritas dilaksanakan setiap hari selasa pagi sebelum kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter integritas di SMP Negeri 12 Semarang dikoordinasikan oleh Ibu Sri Untari, S.Pd., yang juga merupakan guru mata pelajaran PPKn. Sebagai koordinator, beliau bertanggung jawab atas kegiatan ini setiap hari Selasa sebelum dimulainya

kegiatan belajar mengajar. Pada awalnya, program ini hanya memiliki satu kegiatan, namun sejak tahun ajaran 2018/2019, SMP Negeri 12 Semarang mengembangkan program pembiasaan penguatan karakter integritas menjadi empat kegiatan yang dikenal dengan sebutan ATI BOPO. ATI BOPO merupakan singkatan dari empat kegiatan utama, yaitu ABITA (Aku Bangga Indonesia Tanah Airku), Teladan Integritas Bangsa, *Board Game* Anti Korupsi dan Pojok Konstitusi.

Setiap kegiatan dilaksanakan secara bergiliran setiap hari Selasa dalam satu bulan. Minggu pertama diisi dengan kegiatan ABITA, minggu kedua Teladan Integritas, minggu ketiga *Board Game* Anti Korupsi, dan minggu keempat Pojok Konstitusi. Program ini dilaksanakan melalui tahapan perencanaan hingga pelaksanaan dengan metode yang telah dirancang secara sistematis.

Pelaksanaan program ATI BOPO terdiri dari beberapa tahapan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

1. Tahap Perencanaan dan Persiapan

Tim pelaksana PPK yang telah ditunjuk bertanggung jawab dalam menyusun program PPK Integritas serta melakukan konsultasi dengan kepala sekolah. Materi yang disiapkan dalam program ini meliputi beberapa aktivitas, seperti membaca buku Abita untuk memahami Indonesia lebih dekat, meneladani tokoh integritas melalui buku Orange Juice, bermain *Board Game* antikorupsi Petualangan AAK, serta mempelajari konstitusi melalui aplikasi KataK Kenal KataK Taat.

Setelah program dirancang, dilakukan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah. Guru dan tenaga pendidikan mendapatkan pemaparan melalui pertemuan di ruang guru, sedangkan siswa diinformasikan melalui pengumuman setelah upacara bendera.



Gambar 1 Kegiatan Sosialisasi PPK Integritas

Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 12 Semarang

2. Tahap Pelaksanaan

PPK Integritas berlangsung setiap hari Selasa pukul 07.00-07.15 WIB sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pelaksanaan program ini melibatkan empat kegiatan utama:

- 1) ABITA

lui pengumuman setelah upacara bendera. Pada Selasa minggu pertama, peserta didik membaca dan menyimak buku ABITA. Guru yang mengajar pada jam pertama menunjuk salah satu siswa untuk membaca bab tertentu dari buku tersebut, sementara siswa lainnya mendengarkan dengan seksama. Setelah membaca, guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa. Tujuan kegiatan ini adalah menanamkan rasa bangga terhadap tanah air serta memperkuat nilai nasionalisme dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

- 2) Teladan Integritas

Pada Selasa minggu kedua, kegiatan difokuskan pada membaca dan menyimak buku Orange Juice for Integrity, yang membahas keteladanan tokoh-tokoh bangsa dalam hal integritas. Setelah membaca, siswa diminta menuliskan nilai-nilai integritas yang mereka pelajari dari tokoh tersebut di atas kertas. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan karakter integritas yang dapat dicontoh dari para tokoh bangsa.

- 3) *Boardgame* Antikorupsi

Pada Selasa minggu ketiga, siswa bermain *Board Game* Petualangan AAK yang mengajarkan nilai-nilai antikorupsi. Dalam permainan ini, empat

siswa dipilih untuk bermain, sementara lainnya mengamati. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memperkenalkan konsep antikorupsi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus meningkatkan pengetahuan mereka tentang Indonesia melalui pertanyaan dalam permainan.

4) Pojok Konstitusi

Pada Selasa minggu keempat, siswa belajar tentang konstitusi (UUD NRI Tahun 1945) menggunakan aplikasi Pojok Konstitusi di ponsel mereka. Kegiatan ini bisa dilakukan di dalam maupun di luar kelas, dan siswa dengan pencapaian tertinggi diberikan penghargaan saat peringatan hari besar nasional. Tujuan dari kegiatan ini adalah menanamkan kepedulian terhadap konstitusi negara, sehingga siswa memahami hak dan kewajiban konstitusionalnya serta menjauhi perilaku koruptif.

3. Tahap Evaluasi

Sebagai bentuk evaluasi, sekolah menerapkan *Diary Kejujuran*, di mana seluruh warga sekolah mencatat barang atau uang yang mereka temukan di lingkungan sekolah. Setiap akhir bulan, individu yang menunjukkan integritas tinggi diberikan penghargaan yang diumumkan saat upacara bendera. Jadi, dengan rangkaian kegiatan ini, program ATI BOPO bertujuan untuk menanamkan karakter integritas, nasionalisme, serta kesadaran akan pentingnya konstitusi dan antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Program pembiasaan dalam rangka penguanan pendidikan karakter berbasis integritas telah berlangsung sejak tahun ajaran 2018/2019 melalui empat kegiatan yang dikenal sebagai ATI BOPO. Namun, program ini sempat terhenti dari awal tahun 2020 hingga tahun ajaran 2021/2022 akibat pandemi global yang mengharuskan pembelajaran daring, sehingga tidak memungkinkan adanya sesi khusus untuk pembentukan karakter.

Pada awal tahun ajaran 2022/2023, kegiatan pembelajaran tatap muka kembali diterapkan, memungkinkan pelaksanaan kembali program penguatan karakter dengan jadwal khusus sebelum pelajaran dimulai. Awalnya, program ini dilaksanakan di dalam kelas, tetapi sejak tahun ajaran 2022/2023, kegiatan ini dipusatkan di lapangan sekolah dan berganti nama menjadi Lorong Integritas.

1. Tahap Perencanaan dan Persiapan

Sebagai langkah awal dalam menjalankan tugas sebagai Tim Pelaksana PPK Tahun Ajaran 2022/2023, Ibu Sri Untari menyusun program PPK Integritas yang mencakup pengenalan nilai-nilai integritas, sosiodrama bertema integritas, pembacaan buku ABITA, serta laporan dari *Diary Kejujuran*.

Selanjutnya, Ibu Sri Untari melakukan perekrutan Tim Integritas dengan cara memilih peserta didik yang memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk tampil di depan umum. Anggota tim kemudian ditetapkan melalui surat keputusan Kepala SMP Negeri 12 Semarang nomor: B/800/320a/VII/2022 tentang tim pelaksana PPK tahun ajaran 2022/2023.

Persiapan berikutnya mencakup penyusunan skenario kegiatan dan pemilihan materi dari lima buku utama, yaitu tiga jilid Buku Pendidikan Anti Korupsi, Buku Teladan Integritas Bangsa, dan Buku ABITA. Sosialisasi program dilakukan dalam dua tahap yaitu pertama kepada guru dan tenaga kependidikan melalui rapat dinas pada 15 Juni 2022, dan kedua kepada seluruh warga sekolah dalam upacara bendera pada 25 Juli 2022.

2. Tahap Pelaksanaan

Lorong Integritas dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 07.00 - 07.25 WIB di lapangan sekolah, diikuti oleh seluruh siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Agar lebih menarik dan mudah dipahami, materi disampaikan dalam bentuk sosiodrama.

Menurut Kepala SMP Negeri 12 Semarang, Ibu Sumrih Rahayu, kegiatan ini merupakan bagian dari rutinitas harian sekolah yang mencakup berbagai aspek pembinaan karakter. Siswa yang berpartisipasi

dalam kegiatan ini menyatakan bahwa pembelajaran karakter integritas dilakukan secara rutin, baik di dalam maupun di luar kelas, bergantung pada kondisi cuaca.

1) Pendidikan Anti Korupsi

Kegiatan pertama dalam Lorong Integritas adalah pengenalan nilai-nilai integritas yang dirumuskan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), seperti kejujuran, kepedulian, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, keberanian, kesederhanaan, keadilan, dan kesabaran. Sebelum pelaksanaan, para peserta diberikan naskah skenario melalui grup WhatsApp untuk dipelajari sebelum latihan bersama.

Pada 2 Agustus 2022, sosiodrama bertema "Benih Kejujuran" ditampilkan. Drama ini mengisahkan seorang gadis bernama Jujurwati yang memenangkan sayembara raja karena kejujurannya, meskipun tanaman yang ditanamnya tidak tumbuh seperti peserta lain.

2) Teladan Integritas

Sosiodrama berikutnya, yang diadakan pada 9 Agustus 2022, menampilkan biografi Mohammad Hatta dari buku "Orange Juice for Integrity". Para siswa memainkan peran dalam drama ini setelah latihan intensif, termasuk koordinasi melalui Microsoft Teams. Jika cuaca tidak memungkinkan, kegiatan dipindahkan ke dalam kelas, di mana siswa tetap mengikuti program dengan bimbingan guru pengajar di jam pertama.



Gambar 2 Sosiodrama tentang karakter Bung Hatta
Sumber : Dokumentasi peneliti, 9 Agustus 2022

3) ABITA (Aku Bangga Indonesia Tanah Airku)

Program ABITA pertama kali dijalankan pada 13 September 2022 dengan topik "Mengapa Aku Bangga Sebagai Bertanah Air Indonesia?". Saat kegiatan luar

ruangan tidak memungkinkan, siswa membaca buku ABITA di dalam kelas, kemudian menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru untuk memastikan pemahaman mereka.

Sebagai bagian dari evaluasi program, *Diary Kejujuran* digunakan sebagai alat ukur keberhasilan pembentukan karakter integritas. Siswa yang menemukan barang atau uang di lingkungan sekolah diminta mencatatnya dalam *Diary Kejujuran*.



Gambar 3 Siswa mengisi jurnal *Diary Kejujuran*
Sumber : Dokumentasi peneliti, 20 September 2022

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi Lorong Integritas dilakukan untuk mengidentifikasi dampak, kendala, dan faktor pendukung program ini. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat integritas peserta didik meningkat, dibuktikan dengan tidak adanya laporan kehilangan barang atau pelanggaran berat pada tahun ajaran 2022/2023. Sebelumnya, pada tahun 2017/2018, terdapat empat kasus kehilangan ponsel dan uang.

Data dari *Diary Kejujuran* juga menunjukkan hasil yang positif, dengan peningkatan jumlah pencatatan barang atau uang yang ditemukan setiap bulannya. Selain itu, peserta didik menunjukkan kedisiplinan dalam upacara bendera, meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, serta kebanggaan dalam mempelajari kebudayaan daerah. Prestasi non-akademik juga meningkat berkat ketekunan dan disiplin dalam berlatih.

Tabel 1 Data Peserta Didik dan Warga Sekolah yang menulis pada *Diary Kejujuran*

Jumlah warga sekolah yang mencatatkan uang/barang temuan pada <i>Diary Kejujuran</i> Tahun Ajaran 2022/2023 sebagai berikut.				
Juli 2022	Agustus 2022	September 2022	Oktober 2022	November 2022
14	47	20	33	44

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 12 Semarang

Program Lorong Integritas merupakan kelanjutan dari ATIBOPO yang sebelumnya diterapkan di dalam kelas sebelum pandemi. Program ini dikembangkan sebagai bentuk implementasi Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dengan tujuan membangun kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui pendidikan karakter berbasis integritas.

PEMBAHASAN

Karakter merupakan totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan individu yang lain (Dirjen Pend. Agama Islam dalam Mulyasa, (2012:4). Karakter memiliki berbagai macam. Lickona (dalam Mulyasa 2012:4) menekankan pentingnya tiga karakter yang baik yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*.

Moral *knowing* atau pengetahuan tentang moral berkaitan dengan moral *awareness*, *knowing* moral *values*, *perspective talking*, moral *reasoning*, *decision making* dan *self-knowledge*. Moral *feeling* atau perasaan tentang moral berkaitan dengan *conscience*, *self-esteem*, *empathy*, *loving the good*, *self-control* dan *humility*. Kemudian Moral *action* atau tindakan moral adalah perpaduan dari moral *knowing* dan moral *feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Menurut Lickona, karakter seseorang dibangun melalui tiga komponen utama, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Dalam konteks program ATI BOPO dan Lorong Integritas,

moral knowing dikembangkan melalui berbagai media pembelajaran. Siswa diajarkan nilai-nilai moral, seperti antikorupsi dengan menggunakan *Board Game* Antikorupsi, serta diberikan wawasan konstitusi melalui aplikasi Pojok Konstitusi. Kedua metode ini membantu siswa memahami nilai-nilai etika, mengasah kemampuan mengambil keputusan yang benar, serta mengenal diri mereka lebih dalam.

Komponen moral *feeling* dikembangkan melalui kegiatan yang membangun empati dan penghayatan nilai moral. Siswa membaca kisah-kisah inspiratif dari buku *Orange Juice for Integrity* serta berpartisipasi dalam drama yang menggambarkan nilai kejujuran dan kepedulian. Sebagai contoh, melalui sosiodrama bertema Jujurwati, siswa diajak untuk merasa bangga dengan sikap jujur dan menjadikannya sebagai bagian dari karakter diri. Sementara itu, moral action diwujudkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan mencatat dalam *Diary Kejujuran*, misalnya, menjadi salah satu cara siswa mempraktikkan nilai kejujuran dengan melaporkan temuan barang atau uang. Aktivitas ini menunjukkan bagaimana pengetahuan dan perasaan moral yang telah diasah dapat diterapkan dalam tindakan nyata, sehingga membentuk kebiasaan positif.

Selanjutnya menurut Wardhani, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan konsep benar dan salah, tetapi lebih menekankan pada pembiasaan perilaku baik sesuai dengan nilai-nilai yang benar. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan membedakan nilai-nilai tersebut, sekaligus membiasakan diri untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pendidikan karakter berfokus pada keteladanan, penciptaan lingkungan yang kondusif, dan pembiasaan (Wardhani & Wahono, 2017).

Wardhani menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menekankan pembiasaan yang berkelanjutan. Hal ini terlihat pada program "ATI BOPO," di mana siswa diajak membangun kebiasaan

baik melalui berbagai kegiatan, seperti membaca buku tentang kebanggaan nasional (ABITA), meneladani tokoh integritas bangsa, bermain permainan edukatif antikorupsi, dan mempelajari konstitusi melalui aplikasi khusus. Semua kegiatan tersebut dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai integritas, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian, ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain pembiasaan, menekankan pentingnya keteladanan dan lingkungan pendukung dalam pendidikan karakter. Hal ini tercermin dalam program "Lorong Integritas," yang menghadirkan sosiodrama tentang tokoh-tokoh nasional seperti Mohammad Hatta sebagai teladan. Di samping itu, lingkungan yang mendukung diwujudkan melalui kegiatan kolaboratif di area sekolah, menggunakan pendekatan kreatif dan interaktif untuk mananamkan nilai-nilai integritas secara nyata dan bermakna bagi siswa.

Evaluasi berbasis perilaku nyata menjadi elemen penting yang sesuai dengan pendapat Wardhani, dimana pendidikan karakter dinilai dari implementasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan melalui praktik seperti pencatatan temuan barang di "*Diary Kejujuran*" serta minimnya pelanggaran berat di sekolah. Kedua indikator tersebut mencerminkan keberhasilan program dalam menciptakan budaya berintegritas. Secara keseluruhan, program seperti "ATI BOPO" dan "Lorong Integritas" di SMP Negeri 12 Semarang telah berhasil mengintegrasikan pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pendukung yang sesuai dengan konsep pendidikan karakter.

Menurut Ardisa dan Suyitno, karakter integritas adalah nilai yang menjadi dasar perilaku seseorang untuk membangun kepercayaan melalui perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Karakter ini juga mencerminkan komitmen serta kesetiaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Sub-nilai dari integritas meliputi sikap jujur, mencintai kebenaran, memiliki komitmen moral, menolak korupsi, menjunjung keadilan, bertanggung jawab,

memberikan teladan yang baik, serta menghormati harkat dan martabat setiap individu. (Suyitno & Pangestu Nur Waskito, 2022).

1) Karakter Integritas sebagai Dasar Perilaku

Karakter integritas, menurut Ardisa dan Suyitno, mencakup perilaku yang dapat dipercaya dan berlandaskan nilai-nilai moral. Program seperti Teladan Integritas Bangsa membantu peserta didik meneladani tokoh nasional dengan integritas tinggi, seperti Bung Hatta. Melalui membaca buku dan diskusi, siswa diajak menginternalisasi sikap jujur, komitmen, dan kesetiaan terhadap prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh para tokoh.

2) Pembentukan Kejujuran dan Tindakan Nyata

Pembiasaan nilai kejujuran dan anti-korupsi diwujudkan melalui kegiatan seperti *Board Game* Anti Korupsi dan *Diary Kejujuran*. Dalam *Diary Kejujuran*, siswa diajak mencatat barang temuan sebagai bentuk tanggung jawab dan penghormatan terhadap kejujuran. Aktivitas ini mendukung pandangan Ardisa dan Suyitno bahwa integritas tidak hanya konsep teoretis, tetapi juga harus diterapkan dalam tindakan nyata sehari-hari.

3) Pendidikan Moral dan Kebangsaan

Aktivitas sosiodrama seperti di Lorong Integritas menjadi sarana pembelajaran moral, dengan mengangkat nilai keadilan melalui cerita seperti drama "Benih Kejujuran." Drama ini menekankan bahwa kejujuran memiliki nilai lebih tinggi daripada pencapaian material. Selain itu, program Abita memupuk cinta tanah air sebagai bagian dari karakter integritas, yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebanggaan nasional sebagaimana dirumuskan oleh Ardisa dan Suyitno.

Menurut Sepiyah (dalam Lutfiatun, 2022:15-16), terdapat empat faktor utama yang berpengaruh dalam membentuk karakter seseorang. Perkembangan karakter individu dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, lingkungan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, termasuk pola asuh yang

diberikan oleh orang tua atau pengasuh sejak masa kanak-kanak. Kedua, faktor genetik dan gender turut memengaruhi sifat dasar seseorang, di mana perbedaan biologis antara pria dan wanita juga berdampak pada perilaku dan pola tingkah laku. Ketiga, faktor sosial, yaitu lingkungan tempat seseorang berinteraksi, berkontribusi terhadap perkembangan karakter, baik dalam aspek positif maupun negatif. Keempat, peran orang tua sangat signifikan dalam membentuk cara pandang dan perilaku anak, karena sejak dulu anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka.

Selain faktor utama tersebut, lingkungan pergauluan, terutama teman sebangku, juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak atau siswa (Susanto dalam Kurniawan & Sudrajat, 2020:8). Karakter yang berkembang bisa bersifat positif maupun negatif, tergantung pada kebiasaan serta aktivitas dalam kelompok pergauluan. Di lingkungan sekolah, karakter positif yang sering muncul meliputi religiusitas, toleransi, disiplin, kerja keras, serta kepedulian sosial dan lingkungan. Sementara itu, beberapa karakter khusus hanya terbentuk dalam kelompok tertentu. Selain itu, menurut Subianto (2013:349-350), keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai estetika dan etika dalam pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh masyarakat. Norma yang berlaku dalam masyarakat memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian seseorang, karena norma-norma ini diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pendidikan yang terarah.

Faktor internal dan eksternal juga berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter, seperti yang diterapkan di SMP Negeri 12 Semarang. Faktor internal meliputi peran kepala sekolah, guru, serta siswa itu sendiri. Kepala sekolah menciptakan lingkungan kondusif melalui program pembiasaan, sedangkan guru bertindak sebagai teladan serta penggerak kebijakan pendidikan karakter. Kesadaran dan motivasi siswa dalam menerapkan nilai integritas juga menjadi faktor penting. Sementara itu, faktor

eksternal mencakup peran orang tua, keluarga, serta dukungan masyarakat. Orang tua sebagai teladan utama dalam keluarga memberikan dasar nilai integritas, sedangkan norma masyarakat serta program ekstrakurikuler di sekolah turut mendukung pembentukan karakter siswa. Inspirasi dari kisah pahlawan nasional juga menjadi faktor eksternal yang mendorong siswa untuk meneladani nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan pendidikan karakter integritas di SMP Negeri 12 Semarang menghadapi beberapa hambatan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang menjadi kendala adalah perbedaan sifat bawaan setiap siswa. Sejalan dengan teori Sepiyah (dalam Lutfiatun, 2022:15-16), faktor genetik dan lingkungan memiliki peran dalam membentuk karakter seseorang. Perbedaan latar belakang membuat penerapan nilai integritas tidak selalu berjalan merata. Beberapa siswa yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya integritas cenderung menunda tugas atau bahkan melakukan kecurangan, seperti menyontek. Selain itu, lingkungan sekolah yang kurang optimal juga menjadi kendala, terutama dalam hal fasilitas. Sesuai pendapat Mulyasa (dalam Amah, 2016), sarana yang mendukung pendidikan sangat diperlukan. Namun, penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan fasilitas seperti jumlah microphone dan sound system yang tidak memadai menghambat komunikasi saat kegiatan pembiasaan, sehingga pesan pendidikan karakter tidak dapat tersampaikan secara maksimal.

Selain itu, kendala lainnya berasal dari kurangnya kesiapan dan fokus tim pengajar dalam menjalankan tugasnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa anggota tim penguatan integritas kurang memiliki komitmen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka, seperti sering datang terlambat atau tidak menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah, termasuk guru dan kepala sekolah, memainkan peran penting dalam membentuk karakter

siswa, sebagaimana dikemukakan dalam teori Sepiyah. Hambatan lain yang ditemukan adalah pengaruh teman sebaya. Sesuai teori Susanto (dalam Kurniawan & Sudrajat, 2020), teman sebaya memiliki peran signifikan dalam perkembangan karakter. Dalam penelitian ini, tekanan dari lingkungan pergaulan membuat beberapa siswa mudah terpengaruh untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai integritas, seperti menyontek atau melanggar aturan sekolah.

Di samping faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam penguatan karakter siswa, salah satunya adalah kurangnya peran orang tua dalam membimbing anak mereka. Berdasarkan teori Sepiyah dan Susanto, keluarga memiliki andil besar dalam membentuk karakter anak. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua membuat siswa kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai integritas yang diajarkan di sekolah. Jika anak tidak mendapatkan teladan yang baik di rumah, maka mereka cenderung kesulitan memahami pentingnya kejujuran dan tanggung jawab. Faktor eksternal lainnya adalah pengaruh lingkungan sosial. Dalam teori Sepiyah, lingkungan sosial dapat memberikan dampak yang kuat terhadap perkembangan karakter seseorang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan negatif yang ada di lingkungan sekitar, seperti sikap acuh terhadap aturan atau stigma sosial tertentu, sering kali membuat siswa terpengaruh untuk bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai integritas yang diajarkan.

Selain itu, masa remaja juga menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk karakter siswa. Gabriela Maisie Balena, salah satu siswa yang diwawancara, menyatakan bahwa tekanan sosial dan emosional yang dialami remaja sering kali menjadi hambatan besar dalam membangun integritas. Sesuai dengan teori Susanto, pada tahap pencarian jati diri, siswa lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial yang tidak mendukung nilai-nilai positif. Faktor

eksternal lainnya adalah minimnya dukungan fasilitas dalam dunia pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa, sarana pendidikan yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran. Namun, penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan fasilitas, baik di sekolah maupun di lingkungan luar, seperti kurangnya media pembelajaran yang efektif, turut menghambat keberhasilan program penguatan karakter.

PENUTUP

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian serta pembahasan diatas, penulis menarik beberapa kesimpulan yaitu (1) Penguatan pendidikan karakter integritas di SMP Negeri 12 Semarang dilakukan secara sistematis untuk membentuk sikap dan nilai integritas siswa. Program ini diterapkan melalui dua program utama, yaitu ATIBOPO dan Lorong Integritas. ATIBOPO, yang dimulai pada 2018/2019, mencakup empat kegiatan utama: Abita, Teladan Integritas Bangsa, *Board Game* Anti Korupsi, dan Pojok Konstitusi. Lorong Integritas menggunakan pendekatan interaktif seperti sosiodrama dan latihan di lapangan. Kedua program ini menunjukkan dampak positif, tercermin dalam kegiatan *Diary Kejujuran*, yang meningkatkan kesadaran siswa terhadap integritas. (2) Faktor pendukung dalam Penguatan Pendidikan Karakter Integritas di SMP Negeri 12 Semarang yaitu meliputi faktor internal mencakup peran kepala sekolah, komitmen guru, serta kesadaran dan motivasi siswa yang diperkuat melalui teladan dari lingkungan sekolah. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, hubungan harmonis antara sekolah dan orang tua, serta peran masyarakat dalam memberikan motivasi. Faktor penghambat penguatan pendidikan karakter integritas di SMP Negeri 12 Semarang terdiri dari hambatan internal mencakup perbedaan karakter siswa, keterbatasan fasilitas, ketidakfokusan tim integritas, serta kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya nilai integritas. Sementara itu, hambatan eksternal meliputi kurangnya perhatian keluarga, pengaruh negatif teman

sebaya, dan tekanan lingkungan masyarakat, serta peralihan masa remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amah, N., & Nugroho, A. D. (2016). Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Dengan Lingkungan Sosial Sebagai Pemoderasi. *Journal of Accounting and Business Education*, 2(4).Darma, K., Triatna, C., & Permana, J. (2011). Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hutabarat, R. L. (2014). Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pengguna Narkoba Di Desa Perumnas Simalingkar Kecamatan Pancur Batu). *Welfare StatE*, 2(4).
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. 2017. Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa MTS (Madrasah Tsanawiyah). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2).
- Lutfiatun, K. 2022. Penerapan Program Adiwiyata dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan pada Proses Pembelajaran IPS Terpadu bagi Siswa di MTsN Panekan Magetan (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Mulyasa. (2012). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. (2017). Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Samani, M dan Hariyanto. (2012). Pendidikan Karakter: Konsep dan Model. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subianto, J. 2013. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).Sunardi, Andri Bob. 2013. Boyman Ragam Latih Pramuka. Bandung: Nuansa Muda.
- Suyitno, S., & Pangestu Nur Waskito, A. (2022). Penguatan Karakter Integritas Di SD Muhammadiyah Kadisoka Yogyakarta Pada Masa Pandemi. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(1), 79–86. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i1.17244>
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 49–60. <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>.